

**Sutta Mapunnabhaya  
(Māpuññabhāyī suttaṃ)  
[Itivutakka 1.22]**

*This was said by the Blessed One, said by the Arahant, so I have heard: "Monks, don't be afraid of acts of merit. This is another way of saying what is blissful, desirable, pleasing, endearing, charming — that is: acts of merit.*

Demikianlah yang saya dengar, yang dikatakan oleh Bhagava, Arahant: "Para biksu, jangan takut akan tindakan yang menghasilkan potensi-potensi positif. Ini adalah cara lain untuk mengatakan hal yang membahagiakan, menggembirakan, menyenangkan, menawan, memikat – yaitu tindakan yang menghasilkan potensi-potensi positif.

Vuttaṃ hetam bhagavatā. Vuttamarahatā'ti me sutam:

Mā bhikkhave puññānam bhāyittha.  
sukhassetam bhikkhave adivacanam itthassa kantassa piyassa manāpassa  
yadidaṃ puññāni.

I am cognizant that, having long performed meritorious deeds, I long experienced desirable, pleasing, endearing, charming results. Having developed a mind of good will for seven years, then for seven aeons of contraction & expansion I didn't return to this world. Whenever the aeon was contracting, I went to the realm of Streaming Radiance. Whenever the aeon was expanding, I reappeared in an empty Brahma-abode. There I was the Great Brahman, the Unconquered Conqueror, All-seeing, & Wielder of Power. Then for thirty-six times I was Sakka, ruler of the gods. For many hundreds of times I was a king, a wheel-turning emperor, a righteous king of Dhamma, conqueror of the four corners of the earth, maintaining stable control over the countryside, endowed with the seven treasures— to say nothing of the times I was a local king.

Saya tahu bahwa, setelah lama melakukan tindakan-tindakan bajik, saya telah lama mengalami hasil yang membahagiakan, menggembirakan, menyenangkan, menawan dan memikat. Setelah menumbuhkembangkan hati yang penuh cinta kasih selama tujuh tahun, selama tujuh kalpa penyusutan dan pembentukan (jagat raya), saya tidak terlahir ke alam ini. Selama kalpa penyusutan, saya terlahir di Alam Abhassara. Selama kalpa pembentukan, saya terlahir kembali di alam Brahma yang kosong. Di sana, saya adalah Mahabrahma, Penakluk Tak Terkalahkan, Melihat Segalanya, dan Penguasa yang Berdaulat. Lalu, selama 36 kali, saya menjadi Sakka, pemimpin para dewa. Selama ratusan kali saya adalah Raja Cakkavati, raja Dhamma yang bajik, penakluk keempat penjuru bumi, menguasai secara kokoh daerah-daerah luar kota, memiliki tujuh harta karun – tak perlu lagi menyebut berapa kali saya terlahir sebagai penguasa setempat.

Abhijānāmi kho panāham bhikkhave dīgharattam katānam puññānam ittham  
kantaṃ piyam manāpam vipākam paccanūbhūtam. Satta vassāni mettacittam  
bhāpetvā satta samvattavivattakappenayimam lokam punarāgamāsim.  
Samvattamāne sudam bhikkhave kappe ābhassarūpago homi. Vivattamāne

kappe suññaṃ buhmavimānaṃ upapajjāmi. Tatra sudam bhikkhave brahmā homi mahābrahmā abhibhu anabhibhūto aññadatthudaso vasavattī. Chattimsakkhattum kho panāhaṃ bhikkhave sakko ahoṣiṃ devānamindo. Anekasatakhattum rājā ahoṣiṃ cakkavattī dhammiko dhammarājā cāturato vijitāvī janapadatthāvariyaṃ appatto satataratanasampanno. Ko pana vādo padesarajjassa?

*The thought occurred to me: 'Of what action of mine is this the fruit, of what action the result, that I now have such great power & might?' Then the thought occurred to me: 'This is the fruit of my three [types of] action [kamma], the result of three types of action, that I now have such great power & might; they are generosity [dana], self-control [dama], & restraint [sanna].'*"

Timbul pikiran demikian dalam benakku: 'Apa tindakanku sehingga membuahkan hasil ini, tindakan apa yang menghasilkan hal ini, sehingga sekarang saya memiliki kekuasaan dan kekuatan yang begitu besar?' Kemudian pikiran demikian terlintas di benakku: 'Ini adalah hasil dari tiga (jenis) karma, akibat dari tiga jenis karma, sehingga sekarang saya memiliki kekuasaan dan kekuatan yang begitu hebat; yakni kemurahan hati (*dana*), pengendalian diri (*dama*), dan penguasaan diri (*sanna*).'

Tassa mayhaṃ bhikkhave etadahosi: 'kissa nu kho me idaṃ kammaṣṣa phalaṃ, kissa kammaṣṣa vipāko, yenāhaṃ etarahi evaṃ mahiddhiko evaṃ mahānubhāvo'ti. Tassa mayhaṃ bhikkhave etadahosi: tiṇṇaṃ kho me idaṃ kammānaṃ phalaṃ, tiṇṇaṃ kammānaṃ vipāko, yenāhaṃ etarahi evaṃ mahiddhiko evaṃ mahānubhāvo'ti seyyathīdaṃ: dānassa damassa saññaṃ assā'ti.

*Train in acts of merit  
that bring long-lasting bliss —  
develop giving (dāna),  
a life in tune (samacariya),  
a mind of good-will (mettacitta).  
Developing these three things  
that bring about bliss,  
the wise reappear  
in a world of bliss unalloyed.*

Lakukanlah tindakan-tindakan yang menghasilkan potensi positif yang membawa kebahagiaan langgeng –  
Tumbuhkembangkan kemurahan hati (*dana*),  
cara hidup yang selaras (*samacariya*),  
hati yang penuh cinta kasih (*mettacitta*).  
Dengan menumbuhkembangkan ketiga hal ini yang membawa kebahagiaan agung,  
Para pandita terlahir kembali  
di alam kebahagiaan sejati.

Etamatthaṃ bhagavā avoca. Tatthetaṃ iti vuccati:  
"Puññaṃ eva so sikkheyya āyataggaṃ sukhudrayaṃ  
Dānañca samacariyañca mettacittañca bhāvaye.  
Ete dhamme bhāvayitvā tayo sukkhasamuddaye

Abyāpajjhaṃ sukhaṃ lokaṃ paṇḍito upapajjati"tī.

Ayampi attho vutto bhagavatā. Iti me sutanti.

\*\*\*

*Sumber: <https://www.accesstoinsight.org/tipitaka/kn/iti/iti.1.001-027.than.html#top>.*

*Diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh tim Potowa Center.  
Februari 2018.*